

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 3, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENENTUAN HARI BAIK PERNIKAHAN DENGAN MENGGUNAKAN TATAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Zulfa Miftahu Rohmah

Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail : zulfazul2019@gmail.com

Ahmad Nurcholis

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail : cholisahmad87@gmail.com

Received	Revised	Accepted
22 June 2022	18 July 2022	27 July 2022

DETERMINING THE AUSPICIOUS DAY OF MARRIAGE BY USING A TATAL IN SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE

ABSTRACT

Marriage is a sacred bond between a man and a woman, when it is said Ijab Qabul means the marriage is valid and ready to enter a new level of life (household). One of the Javanese customs that is carried out before the wedding is to determine or look for the lucky day of Weton or Neptu for the bride and groom based on Javanese Primbon. The determination of the wedding day is based on the traditions found in the Nglebeng Village community. In this study, we will discuss how the process of determining the wedding day is carried out in Nglebeng Village using Weton calculations and using Javanese Sholichin tatal. Javanese Tatal is a formula to find out what day, wuku and month it is permissible and appropriate to carry out a wedding celebration. Researchers used qualitative research methods and case study approaches. This study uses Max Weber's theory, namely rational action which is included in the type of traditional action. The results of this study are that the tradition of determining the lucky day in marriage carried out by Nglebeng Village residents is a habit carried out by the local community before the marriage contract.

Keywords: Rasinoal Acts, Marriage, Javanese Tatal, Determining the Good Day of Marriage

ABSTRAK

Pernikahan merupakan ikatan suci antara lelaki dengan perempuan, ketika sudah dikatakan Ijab Qabul berarti pernikahan itu sudah sah dan siap memasuki tingkat kehidupan (rumah tangga) yang baru. Salah satu adat Jawa yang dilakukan sebelum pernikahan adalah menetapkan atau mencari hari keberuntungan Weton atau Neptu dari kedua calon pengantin yang di dasarkan pada Primbon Jawa. Penentuan hari pernikahan berdasarkan tradisi yang terdapat pada masyarakat Desa Nglebeng, Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana proses penentuan hari pernikahan yang dilakukan di Desa Nglebeng menggunakan perhitungan Weton serta menggunakan tatal jawa milik bapak Sholichin. Tatal jawa yaitu rumusan untuk mengetahui hari, wuku serta bulan apa yang boleh dan pas untuk melaksanakan hajatan pernikahan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori dari max weber yaitu tindakan rasional yang masuk kedalam tipe tindakan tradisional. Hasil dari penelitian ini yaitu tradisi penentuan hari keberuntungan dalam perkawinan yang dilakukan oleh warga Desa Nglebeng merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum akad nikah.

Kata kunci: Tindakan Rasional, Pernikahan, Tatal Jawa, Penentuan Hari Baik Pernikahan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang telah terikat dengan norma sejarah, tradisi serta agamanya. Dapat kita lihat dari ciri-ciri masyarakatnya secara tradisi serta kebudayaannya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti sistem penanggalan tradisional yang masih ada di pulau Jawa ini.¹ Di wilayah Indonesia sendiri kebudayaan tradisi turun-temurun masih dipercaya serta turun temurun diwariskan oleh nenek moyang atau sesepuh kita. Hingga sekarang di kehidupan masyarakat jawa khususnya desa Nglebeng tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai kebudayaan guna kelangsungan hidupnya.

Pernikahan adalah bagian dari siklus kehidupan yang dilewati oleh manusia untuk mendapatkan keturunan dan melanjutkan kehidupannya. Pada siklus ini kebanyakn orang menginginkan untuk dilewati satu kali seumur hidupnya. Sehingga pernikahan menjadi hal yang harus dipikirkan secara matang bagi kita semua untuk mempelajarinya serta mengetahui makna dan nilai yang terkandung didalam sebuah pernikahan tersebut. Secara sosiologis, perkawinan adalah penyatuan jasmani dan rohani antara dua insan dalam sebuah hubungan suami-istri.²

Pernikahan merupakan salah satu cara yang Allah SWT anugerahkan kepada semua makhluk untuk berkembang biak, dan salah satu cara untuk memperbanyak keturunan dan menjaga kehidupannya.³ Pernikahan adalah ikatan dilakukan antara pria dan wanita yang dipengaruhi oleh budaya dan mempunyai tujuan untuk

¹ Listyana, Rohmaul, and Yudi Hartono. "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan." *Jurnal Agastya* 5 (1): 2015. 118-38.

² Oktarina, Lindha Pradhipti, Mahendra Wijaya, and Argyo Demartoto. "Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 4 (1): 2015. 75-90.

³ Syamsuri, and Ilham Effendy. "Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5 (1). 2021.

mencapai kebahagiaan. Hubungan yang bersahabat dan bercirikan solidaritas serta rasa saling memiliki.⁴

Adat merupakan hasil cipta manusia selama tidak bertentangan dengan Islam, maka Islam akan membenarkannya. Seperti halnya para Walisongo terdahulu menggunakan adat Jawa namun tetap pada prinsip keislamannya tidak hilang. Adapun kitab (Al-Qur'an) yang membahas masalah hitungan yang terdapat pada Q.s. Yunus ayat 5 yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Allah lah yang membuat matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa Allah menciptakan bulan yang bersinar pada malam hari serta matahari yang bersinar pada siang hari untuk memahami perputaran dan perubahan tahun dan waktu. Namun ayat di atas bukanlah untuk menetapkan perhitungan waktu yang berhubungan dengan nasib sial seseorang atau bisa memprediksi nasib seseorang di masa yang akan datang. Tapi lebih pada perhitungan waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan syara seperti shalat dan puasa.⁵

Di kalangan masyarakat Jawa, penggunaan primbon merupakan sistem penanggalan tradisional, pada saat peradaban Islam masuk masyarakat juga mengenal bermacam-macam jenis primbon. Kepercayaan dan budaya adalah dua hal yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kepercayaan serta aturan yang ada diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa. Maka jika masyarakat daerah tersebut melanggar akan ada dampak yang diperoleh.

Kepercayaan masyarakat desa Nglebeng akan tradisi penentuan hari baik dalam pernikahan sangat kental, dimana sebelum melangsungkan acara pernikahan maka harus akan melakukan perhitungan weton atau neptu sesuai dengan primbon yang dari lama telah dilakukan oleh masyarakat Jawa.⁶ Untuk tujuan keberlangsungan serta keharmonisan pasangan pengantin serta di harapkan pula pada saat melaksanakan acara pernikahan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya suatu halangan apapun.

Perhitungan Jawa adalah perkiraan baik dan buruk yang digambarkan dengan gambar dan karakter hari, tanggal, bulan, tahun, tempat mangsa, wuku, dll. Perhitungan Jawa adalah informasi yang dipercaya tentang baik buruknya weton yang

⁴ Trihantoro, Wahyu, Lusi Asa Akhrani, and Intan Rahmawati. “Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.”, 2016

⁵ Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000

⁶ Setiadi, David, and Aritsya Imswatama. “Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa Dan Sunda.” *Jurnal Adhum* 7 (2): 2017. 75-85.

kemudian dicatat dan dikumpulkan dalam sebuah primbon. Perhitungan Jawa berisi jumlah neptu atau jumlah weton yang menjadi dasar perkiraan. Neptu adalah perkiraan hari, bulan, dan tahun dalam masyarakat Jawa. Neptu memiliki banyak kapasitas seperti menghitung hari pernikahan yang menguntungkan, membuat rumah, melakukan pertemuan, dll.

Orang Jawa meyakini bahwa perhitungan yang dilakukan sebelum menikah memiliki pengaruh khususnya untuk mendapatkan manfaat dalam melakukan pernikahan. Mereka percaya bahwa dengan memilih atau mencari hari yang baik menggunakan perhitungan Jawa ini setiap keinginan di pesta pernikahan akan mendapatkan keuntungan, baik untuk kelancaran acara, keuntungan makanan dan keuntungan lain untuk kedua mempelai.

Bagi masyarakat Jawa, penentuan hari baik merupakan hal penting yang umumnya dilakukan menjelang pernikahan. Hari yang layak adalah waktu atau hari tertentu yang dikatakan memberikan kesejahteraan dan kesempurnaan untuk mengadakan pesta pernikahan atau festival lainnya. Masyarakat Jawa berpendapat bahwa menggunakan penentuan hari baik ini maka bentuk rencana pernikahan yang dilakukan akan mendapatkan kelancaran acara serta keselamatan dalam keluarga.⁷

Di era zaman yang sudah modern seperti ini sudah banyak kemudahan yang dapat diakses semua orang. Dengan mudahnya mendapatkan akses informasi kesehatan, bisnis online, dan juga mengenai informasi umum lainnya. Dengan dimudahkan segala urusan manusia dengan hal berikut tentunya semua ini merupakan pengaruh dari arus globalisasi yang tiap hari kian berkembang. Sebagian dari penduduk Indonesia dari berbagai daerah juga mendapatkan kemudahan mengakses apapun yang dibutuhkan. Sebagai pulau dengan jumlah penduduk terbesar pulau Jawa juga mengalami kemajuan yang signifikan lebih baik.

Kebudayaan di daerah Jawa yang sangat banyak dan beragam tentunya masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat daerah ini. Dengan sedikit mengalami akulturasi dan asimilasi tradisi serta kebudayaan Jawa masih dipercayai oleh seluruh penduduknya. Tak jarang tradisi yang beredar di tanah Jawa terkadang dapat dianggap mitos oleh orang diluar daerah ini. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk seluruh penduduk Jawa meninggalkan tradisi yang sudah diturunkan turun temurun oleh nenek moyangnya tersebut.

Desa Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek adalah daerah yang berada pada pulau Jawa yang kaya akan tradisi serta budaya. Mayoritas masyarakat di desa Nglebeng mempercayai hari baik pernikahan yang didasarkan pada perhitungan weton (petung weton). Hal ini diharapkan karena pernikahan adalah upacara yang sakral bagi masyarakat Jawa khususnya Desa Nglebeng. Budaya ini diperoleh dari para sesepuhnya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pada penentuan hari ini juga tak sembarangan orang mampu melakukannya. Terdapat beberapa orang khusus yang mampu melakukannya. Beliau yang melakukan penentuan hari baik pernikahan yaitu seorang yang diklaim sesepuh atau orang tua yang ahli agama dan juga paham mengenai hitungan Jawa.

⁷ Oktiasasi, Atiek Walidaini, and Sugeng Harianto. "Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)." *Paradigma* 4 (3): 2016, 1-10.

Meskipun tradisi penentuan hari baik ini juga termasuk tradisi yang mengalami asimilasi dan akulturasi namun masyarakat Jawa terutama desa Nglebeng kecamatan Panggul ini. Tak jarang banyak pula masyarakat desa ini yang memilih hidup di kota untuk mencari kerja dan berjuang di kota orang, tetapi pada saat akan menikah penduduk tersebut akan balik ke desanya dan memilih hari baik sebelum pernikahannya. Hal ini, bukan merupakan hal yang aneh karena memang sudah dipercaya dan melekat dihati serta kehidupan para masyarakatnya.

Clifford Geertz menegaskan; "... Apabila peristiwanya terkait menggunakan ganti nama, panen, pernikahan atau khitanan, tuan tempat tinggal akan mengundang seorang pakar kepercayaan buat memilih hari baik berdasarkan hitungan sistem kalender Jawa. Sedangkan bila itu ihwal kelahiran atau kematian, maka peristiwa itu sendiri yg memilih waktunya.⁸ Tidak jarang saat seseorang memilih hari pernikahan namun hari tersebut diklaim hari yg tidak boleh sehingga rakyat disekitarnya menganggap orang tersebut melanggar hukum serta tata cara istiadat warga setempat.

Astrologi adalah ilmu tentang perbintangan. Astrologi berbeda dengan astronomi dengan hanya membatasi perhatiannya untuk mempelajari korelasi benda langit dengan kejadian dalam kehidupan manusia. Kebanyakan orang hanya mengenal sebagian kecil ilmu perbintangan, khususnya 12 tanda zodiak yang dikaitkan dengan kepribadian seseorang dan juga untuk kegiatan meramal. Masyarakat Nusantara telah mengenal ilmu astronomi sejak zaman purbakala. Hal ini senada dengan pendapat Brandes (1889) bahwa masyarakat Nusantara pada zaman purba telah menggunakan ilmu astronomi sebagai alat bantu pelayaran dan bercocok tanam.⁹ Seiring berkembangnya ilmu astronomi, ilmu astrologi pada masyarakat Nusantara juga berkembang, khususnya pada masyarakat Jawa. Ilmu astrologi masyarakat Jawa didasarkan pada sistem penanggalan Jawa yaitu wewaran 1 (ekawara-dasawara), wuku2 (1 siklus = 30 pekan/ 210 hari), dan pranata mangsa.

Dalam keyakinan masyarakat Jawa terutama desa Nglebeng yang mempercayai tradisi menghitung hari baik untuk pernikahan dapat dinilai dari pengembangan ilmu astrologi. Ilmu astrologi sendiri dapat diyakini sebagai ramalan melalui tanggal lahir atau bintang atau bisa juga zodiak untuk mengetahui kepribadiannya, pekerjaan yang harus dipilih, kekuatannya, kelemahannya, penyakit yang mungkin akan diderita dan juga kehidupan asmaranya. Perkembangan ilmu astrologi tidak terlepas dari perkembangan ilmu astronomi, namun keduanya memiliki pengertian yang berbeda.¹⁰

Oleh karena itu, pada seiring perkembangan zaman diwilayah Jawa lain penentuan hari baik menggunakan weton ini sudah jarang dilakukn karena masyarakat modern tidak terlalu peduli dengan perhitungan pernikahan nikah ini.

⁸ Ruslan, Idrus, Yuni Kartika, Fatonah, and Siti Huzaimah. "Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Di Desa Kalidadi Lampung Tengah)." *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 21 (1): 2021, 1–16.

⁹ Jauhari, M. Y. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Menghitung Weton Sebagai Acuan Dalam Pernikahan (Studi Kasus Desa Pundenrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati) (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS), 2020.

¹⁰ Wahib, K. "Analisis Peranan Dan Pandangan Sesepuh Tentang Praktek Perhitungan Weton Sebelum Pernikahan (Di Desa Raci Kecamatan Batangan Kabupaten Pati) (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS), 2019

Karena pada umumnya semua hari merupakan hari baik untuk dilangsungkan pernikahan.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penentuan Hari Baik Dalam Pernikahan Menggunakan Tatal Menurut Prespektif Sosiologi (Studi Kasus Di Desa Nglebeng Kabupaten Trenggalek)”. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui dan menganalisis, apakah tradisi perhitungan hari baik dalam pernikahan masih digunakan oleh masyarakat desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan bagaimana proses pencarian hari baik untuk pernikahan di desa tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses dalam perhitungan hari baik untuk melaksanakan pernikahan yang telah terjadi di desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pencarian Hari Baik Penikahan di Desa Nglebeng

Pernikahan merupakan salah satu bentuk kesungguhan dua individu dalam menjalin suatu hubungan. Terlepas dari realitas dua individu, pernikahan dalam Islam adalah jenis cinta kepada Allah SWT dan, anehnya, dalam Islam dinyatakan bahwa pernikahan adalah cinta dan dapat memuaskan separuh agama kita. Sama sekali tidak bagi kami bahwa rencana permainan masalah perkawinan di planet ini tidak menunjukkan persahabatan. Hal yang penting bukan hanya antara satu keyakinan tetapi juga keyakinan yang berbeda, sehingga dalam suatu agama terdapat perbedaan keputusan perkawinan yang disebabkan melalui berbagai perspektif karena berpegang pada berbagai perintah atau penyebaran.

Pada saat melangsungkan pernikahan memerlukan suatu perkiraan, khususnya hari dan tanggal dilaksanakannya qabul atau akad nikah. Ijab qabul dan hajatan pernikahan merupakan perwujudan dari kemeriahan pernikahan.¹¹ Dalam melaksanakan pernikahan masyarakat Jawa, terdapat tradisi hitung weton yang hinggasekarang masih digunakan masyarakat Desa Nglebeng untuk menentukan kecocokan antara ke dua calon pengantin dan juga saat mencari hari baik dalam melangsungkan pernikahan. Tradisi mencari hari baik dalam pernikahan ini sudah dilakukan secara turun-temurundari nenek moyang masyarakat Nglebeng sendiri. Pak Sholichin mengatakan bahwa Weton itu ilmu mengingat, jadi setiap orang pasti memiliki weton yang berbeda namun juga ada yang sama ketika tanggal lahir dan bulan serta tahun lahirnya sama. Weton sendiri digunakan ketika kita akan menikah atau juga ketika ada anak yang akan khitan.¹² Adanya tradisi perhitungan weton sebab pemilihan jodoh dalam budaya jawa menjadi hal yang utama. Perhitungan weton merupakan perhitungan hari lahir dari setiap pasangan. Hal ini lebih sering dianggap sebagai ramalan nasib masa depan pasangan yang melangsungkan pernikahan.¹³

Penentuan hari baik merupakan salah satunya tradisi yang dilakukan sebelum perkawinan yang didasarkan pada Primbon Jawa melalui tanggal serta bulan untuk

¹¹ Wiyasa, Thomas Bratawijaya. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.

¹² Bapak Sholichin (Selaku Dukun Hari). 2021. *Hasil Wawancara*.

¹³ Hariwijaya, M. *Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Keraton, 2005

melihat waktu baik atau tidak untuk melakukan perkawinan. Dengan demikian, pasangan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan saat acara perkawinan berlangsung dan sampai berkeluarga. Pada dasarnya, Bulan Jawa sama dengan bulan Islam yang berjumlah 12 bulan. Di mana perbedaannya terletak pada makna dari setiap bulannya. Berikut jenis-jenis bulan jawa beserta maknanya untuk melaksanakan sebuah pernikahan sebagai berikut:

1. Bulan Suro, memiliki makna terus menerus mengalami berbagai penilaian dan mengalami kerugian saat melangsungkan pernikahan di bulan ini. Pada bulan ini tidak diperbolehkan mengadakan hari raya mertua karena bulan ini adalah bulan wafatnya Nabi Ibrahim AS karena Raja Namrud.
2. Bulan sapar, memiliki makna bulan yang memiliki segudang kekurangan dan memiliki kewajiban.
3. Periode Mulud, memiliki makna sebagai bulan yang harus di jauhi, ketika dipukul, salah satu nyonya jam dan suaminya akan menendang ember dan di bulan ini Nabi Adam AS diturunkan untuk Dunia.
4. Ba'da Mulud, memiliki arti penting sebagai bulan yang tepat untuk menyelesaikan sebuah pernikahan, karena ketika bulan ini dilangsungkan pernikahan, akan banyak sekali omong kosong dari tetangga dan orang lain dan di bulan ini Nabi Yusuf AS ditempatkan ke dalam sumur.
5. Awal bulan Jumadil, memiliki arti penting mendapatkan masalah baru saat kita menjalankan keluarga. Dan selanjutnya sering dimanfaatkan oleh orang lain.
6. Rentang panjang Jumadil Akhir, memiliki makna mendapatkan banyak makanan dalam pernikahannya.
7. Hampan Rajab yang panjang, diuraikan menjadi puas dan sejahtera dalam segala hal. Juga, dengan asumsi bahwa Anda memiliki aturan untuk memiliki anak, akan ada banyak makanan juga.
8. Bulan Ruwah, memiliki makna mendapatkan keselamatan dari segala hal.
9. Bulan puasa, memiliki arti akan mengalami kegagalan karena saat ini Nabi Musa AS sedang berperang melawan penguasa Fir'aun.
10. Masa Syawal, dan itu berarti Anda akan mendapatkan kepuasan yang berlimpah.
11. Masa Selo, sebenarnya bermaksud akan terjadi kekurangan di bidang ekonomi, mengingat pada bulan ini Nabi Yunus AS menendang ember karena dimakan ikan paus.
12. Bulan Besar, memiliki kepentingan yang memadai dan melacak berbagai anugerah dalam kehidupannya sehari-hari. Karena pada bulan ini Nabi Muhammad masuk ke Gua Hiro dan mendapat kejadian gaib dari Allah SWT.

Tidak hanya dilihat dari bulan saja, namun pencarian hari baik di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul juga menggunakan hitungan weton dan wuku atau di sebut dengan kata lain yaitu perhitungan waktu. Masyarakat desa nglebeng kecamatan panggul meyakini jika wuku seseorang berhubungan dengan perilaku. Seelah mengetahui bulan maka langkah selanjutnya kita perlu mengetahui Wuku yang akan dikaitkan terhadap hari dan weton seseorang untuk melaksanakan pernikahan. Jumlah wuku ada 30, dan setiap wuku mempunyai arti atau makna yang berbeda-beda. Berikut penjelasan wuku beserta maknanya dari bapak Sholichin.

Tabel 1. Wuku Sinta

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Turunan Sapi Gemarang	Hari Perseteruan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Turune Kutila	Hari Goroh
Rabu	Turunan Sapi Gemarang	Hari Perseteruan
Kamis	Was-was	Hari Kubur
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 2. Wuku Landhep

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Was-was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Turune Sapi Gemarang	Hari Perseteruan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 3. Wuku Wukir

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Was-was	Hari Kubur
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 4. Wuku Krantil

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Senin	Was -was	Hari Kubur
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Was - was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Turune Kutila	Hari Goroh
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 5. Wuku Tolu

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Was-was	Hari kubur
Senin	Turunan Srigati	Menangan Sendiri
Selasa	Turunan Kutila	Hari Goroh
Rabu	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis	Lesan Dunia	Hari Kena Pengonto-onto
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Was-was	Hari kubur

Tabel 6. Wuku Gumbreg

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Satru	Hari Perseteruan
Kamis	Turune Sapi Gemarang	Hari Perseteruan
Jum'at	Was -was	Hari kubur
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 7. Wuku Rigan

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Was -was	Hari kubur
Jum'at	Turunan asu ajag	Hari Malas
Sabtu	Turune Sapi Gemarang	Hari Perseteruan

Tabel 8. Wuku Riga

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Turue kutila	Hari Goroh
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Was -was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Satru	Hari Perseteruan

Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan
-------	-------	-------------------

Tabel 9. Wuku Julung

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari persaudaraan
Senin	Turune Sapi Gemarang	Hari Perseteruan
Selasa	Was-was	Hari kubur
Rabu	Turunan Srigati	Menangan Sendiri
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Satru	Hari Kubur

Tabel 10. Wuku Sungsang

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Was-was	Hari kubur
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Turune Sapi Gemarang	Hari Goroh
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari persaudaraan

Tabel 11. Wuku Galungan

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Was-was	Hari kubur
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Was-was	Hari kubur
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Sabtu	Was-was	Hari Kubur

Tabel 12. Wuku Kuningan

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaran
Senin	Satru	Hari Kubur
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan

Kamis	Turune srigati	Menangan Sendiri
Jum'at	Was-was	Hari Kubur
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 13. Wuku Langkir

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Turune Sapi Gemarang	Hari Perseteruan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Turune kutila	Hari Goroh
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Was-was	Hari Kubur
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Turune kutila	Hari Goroh

Tabel 14. Wuku Madhasiya

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Turune kutila	Hari Goroh
Selasa	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Rabu	Was -was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 15. Wuku Julung Pujud

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Was-was	Hari Kubur
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Jum'at	Lesan dunia	Hari Kubur
Sabtu	Satru	Hari Perseteruan

Tabel 16. Wuku Pahang

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Was-was	Hari Kubur

Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Was-was	Hari Kubur
Sabtu	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan

Tabel 17. Wuku Kuru Welut

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Was was	Hari Kubur
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Was-was	Hari Kubur

Tabel 18. Wuku Mrakih

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Senin	Turune kutila	Hari Goroh
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Was-was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Was was	Hari Kubur
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 19. Wuku Tambir

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Satru	Hari Perseteruan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Kamis	Was-was	Hari Kubur
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 20. Wuku Medangkungan

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Was-was	Hari Kubur
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Was was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 21. Wuku Mengatal

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Was was	Hari Kubur
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Lesan dunia	Hari Kubur
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 22. Wuku Wuye

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Was was	Hari Kubur
Selasa	Turune srigati	Hari Menangan Sendiri
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Satru	Hari Perseteruan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 23. Wuku Menail

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Was was	Hari Kubur
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Satru	Hari Perseteruan

Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Was was	Hari Kubur

Tabel 24. Wuku Perang Bakat

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Was was	Hari Kubur
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 25. Wuku Bala

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Turune kutila	Hari Goroh
Rabu	Was-was	Hari Kubur
Kamis	Was was	Hari Kubur
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Was-was	Hari Kubur

Tabel 26. Wuku Wugu

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Turune srigati	Hari Menangan Sendiri
Rabu	Was was	Hari Kubur
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 27. Wuku Wayang

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Satru	Hari Perseteruan
Senin	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Selasa	Was-was	Hari Kubur

Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Turune kutila	Hari Goroh

Tabel 28. Wuku Klawu

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Was-was	Hari Kubur
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Mulus	Hari Persaudaraan
Sabtu	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 29. Wuku Dukut

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Was-was	Hari Kubur
Senin	Mulus	Hari Persaudaraan
Selasa	Satru	Hari Perseteruan
Rabu	Mulus	Hari Persaudaraan
Kamis	Lesan dunia	Hari Kubur
Jum'at	Turune sapi gemarang	Hari Perseteruan
Sabtu	Was-was	Hari Kubur

Tabel 30. Wuku Watu Gunung

Hari	Makna	Keterangan
Minggu	Mulus	Hari Persaudaraan
Senin	Satru	Hari Perseteruan
Selasa	Mulus	Hari Persaudaraan
Rabu	Satru	Hari Perseteruan
Kamis	Mulus	Hari Persaudaraan
Jum'at	Was-was	Hari Kubur
Sabtu	Turune srigati	Hari Menangan Sendiri

Wuku-wuku diatas tersebut dijadikan tolok ukur untuk mengetahui tingkah laku/ sifat individu yang berkaitan dengan weton yang dipakai untuk mengetahui pasangan tersebut diperbolehkan atau tidak diperbolehkannya untuk melaksanakan

pernikahan di bulan dan hari tersebut. Masyarakat Desa Nglebeng Kecamatan Panggul mempercayai perhitungan wuku tersebut akan menentukan bagaimana kehidupan rumah tangga kedepannya.

Bapak Sholichin juga menjelaskan bahwa tidak semua wuku itu baik untuk melaksanakan pernikahan ada beberapa wuku yang perlu di jauhi atau dihindari untuk melaksanakan pernikahan yaitu wuku Krantil, Mrakih, Bala, Sinta, Rigan, Riga, Langkir, Tambir dan Galungan kata beliau wuku tersebut apabila diterjang akan membahayakan sekali karena merupakan naasing Wuku atau Matinya Wuku tersebut. Tidak hanya itu Bapak Sholichin juga memberitahu peneliti tentang weton atau neptu hari dan pasaran serta hitungan jawa yang berkesinambungan dengan kelahiran seseorang:¹⁴

Tabel 31. Hari Pasaran

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Minggu	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6		
Sabtu	9		

Tabel 32. Hitungan Jawa

Hitungan (Temon)	Makna
Cakra	Bertengkar terus
Denda	Banyak masalah yang datang
Ringin	Mengayomi / saling melindungi
Madu	Banyak yang iri dengan kehidupannya
Gunung	Ratu/Raja
Guntur	Banyak cobaan
Segara	Sabar, jembar, dan legawa
Asat	Selalu kekurangan

Setelah saya melakukan wawancara terhadap bapak Sholichin tentang bagaimana cara mencari hari baik untuk pernikahan yang telah berlaku di desa nglebeng, beliau menjabarkan bahwa pencarian hari baik untuk melaksanakan pernikahan dimulai dari menanyakan hari dan pasaran dari ke dua mempelai yang akan menjalankan pernikahan, setelah diketahui hari dan pasaran dari kedua mempelai dilanjutkan menjumlahkan hasil dari weton hari dan pasaran mempelai tersebut. Setelah mendapatkan hasil penjumlahan dari neptu keduanya dilanjutkan menghitung hari kebahagiaan.

Dilanjutkan dengan mencari hari untuk pernikahan dengan cara menghitung jarak dari kedua mempelai tersebut. Jarak adalah sesuatu alur kehidupan yang akan dilalui oleh kedua mempelai tersebut. Setelah itu baru mencari hari di kalender

¹⁴ Bapak Sholichin (Selaku Dukun Hari). 2021. *Hasil Wawancara*.

Indonesia yang baik disesuaikan dengan wuku yang telah dijabarkan di atas tersebut, jika mendapatkan hari yang mempunyai makna mulus itulah hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan namun ada satu lagi yang perlu diperhatikan ketika mencari hari baik untuk pernikahan yaitu tidak boleh dihari kakek atau nenek calon pengantin meninggal. Beliau memberi contoh menghitung neptu atau weton yang dipakai dalam tradisi penentuan hari baik dan untuk melihat kecocokan pasangan untuk melangsungkan pernikahan yaitu:

Seorang laki-laki memiliki weton Kamis Pahing yang neptunya Kamis (8) + Pahing (9) = 17. Sedangkan perempuan Senin Kliwon yang neptunya Senin (3) + Kliwon (8) = 11. Kemudian ditambahkan antara hasil neptu pengantin laki-laki dan perempuan yakni $17+11 = 28$. Hasil 28 menurut bapak sholichin makna dari Madu itu jatuhnya ketika kedua mempelai melakukan pernikahan maka akan banyak orang yang merasa iri dengan kehidupannya, karena akan selalu bahagia dan berkecukupan.

Setelah mengetahui jumlah dari neptu keduanya dilanjutkan menjumlahkan neptu keduanya yang menghasilkan weton, dilanjutkan menghitung jarak. Cara menghitung jarak yaitu kita mengambil batu krikil sejumlah dengan neptu dari mempelai wanita, lelaki dan juga hari. Setelah itu mulai meletakkan satu persatu batu krikil sampai tempat depan batu itu kosong 2, dilakukan secara bergantian dari neptu sipengantin perempuan dan juga laki-laki. Habisnya batu kerikil pertama oleh pak sholi disebut dengan jabelan, dan pada hari itu tidak boleh digunakan untuk merayakan pesta perkawinan karna akan ada yang meninggal dari salah satu pihak pengantin.

Setelah batu kerikil habis disitu akan ada hari dimana antara si barisan pengantin perempuan dan laki-laki itu yang ada batunya bisa dijadikan hari baik untuk pernikahannya. Setelah itu akan dicarikan di kalender dan di sesuaikan dengan wuku yang telah dijabarkan di atas tersebut, jika mendapatkan hari yang mempunyai makna mulus itulah hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan.¹⁵

Bapak Sholichin sendiri sebelum melakukan pencarian hari baik beliau tidak melakukan ritual atau apapun semacamnya untuk pencarian hari tersebut, beliau hanya memerlukan batu kerikil yang berjumlah neptu dari pihak laki-laki dan juga perempuan serta jumlah hari. Beliau juga memerlukan kalender yang ada tanggalan jawanya serta melihat tatal yang dimilikinya yang telah diperoleh secara turun temurun dari kakek buyutnya. Tatal merupakan selembar kertas yang berisi rumusan tentang wuku, bulan, serta alasan mengapa dibulan itu tidak diperbolehkannya melakukan pernikahan.

Beliau juga mengatakan bahwa beliau mengetahui bagaimana cara mencari hari baik itu diperoleh dari kakek dari ayah kandungnya, beliau anak nomer 3 dari 5 saudara namun kakek beliau hanya menurunkan kepada bapak Sholichin saja, kakeknya mengatakan bahwa kakeknya hanya percaya bahwa dari ke 5 saudara itu hanya bapak Sholichin yang mampu meneruskan tradisi ini. Jadi akhirnya kakek itu mengajari bapak Sholichin tentang bagaimana pencarian hari baik dalam pernikahan dan pada akhirnya beliau menjadi orang yang dipercayai dapat mencarikan hari baik

¹⁵ Bapak Sholichin (Selaku Dukun Hari). 2021. *Hasil Wawancara*.

untuk pernikahan di desanya, yaitu Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Bapak Sholichin juga menjelaskan neptu yang harus dihindari dari pernikahan yaitu neptu yang jumlahnya, 19, 22, 24, 25, 26, 29, 30. Setiap neptu itu ada artinya 19 mempunyai arti Song Landak ketika ada pengantin yang menerjang neptu tersebut maka salah satu dari pengantin itu akan meninggal dunia. Untuk neptu 22 artinya Guntur atau longsor neptu ini bila diterjang akan mengalami perceraian. Neptu 24 mempunyai arti Pati Warah yang maksudnya akan ada kematian atau musibah setelah melaksanakan hajat pernikahan tidak hanya keluarga pengantin namun keluarga besar dari pengantin. Neptu 25 artinya Cakra atau Landhep, neptu ini bisa diterjang kalau memang sudah kepepet namun ketika hasil dari 25 itu penjumlahan dari neptu 15 dan 10 maka lebih baik dihindari. Neptu 26 artinya Geneman Upas neptu ini apabila diterjang maka pengantin akan gampang terkena penyakit, ketika neptu diterjang maka pengantin ketika makan bungkus yang terbuat dari daun pisang tidak boleh dibuka lewat lidinya namun harus disobek bawahnya. Neptu 29 yang artinya Ngesong neptu ini sama artinya seperti neptu 19 yaitu akan ada kematian. Yang terakhir yaitu neptu yang berjumlah 30 yang memiliki arti yaitu Rapuh, rapuh disini mengartikan bahwa akan ada perceraian dari salah satu orang tua pengantin bisa silaki-laki maupun perempuan.¹⁶

Tidak hanya kepada bapak sholichin saja saya melakukan wawancara, saya juga melakukan wawancara dengan ibu ida dan ibu rum, ibu ida yaitu salah satu orang yang meminta bantuan kepada bapak sholichin untuk membantu beliau mencari hari baik untuk pernikahan anaknya, menurut ibu ida beliau percaya akan adanya musibah ketika kita tidak melaksanakan adat istiadat pencarian hari baik ini, beliau juga mengatakan bahwa ketika kita hidup di kota atau desa mana saja maka kita juga harus menghargai dan mengikuti adat istiadat di desa tersebut, contoh seperti di desa nglebeng yang masih memegang erat adat istiadat pencarian hari baik tersebut untuk tujuan menghindari hal-hal negatif yang akan menimpa kita.

Berbeda pendapat dengan ibu ida yang percaya dengan adat istiadat tersebut, ibu rum mempunyai pendapat sendiri kalau hal itu hanya mitos saja, ibu rum mengatakan ketika kita percaya dengan adanya hal itu maka akan terjadi kepada kita, namun ketika kita biasa saja dengan hal itu maka kemungkinan kecil akan terjadi kepada kita, ibu rum juga mengatakan bahwa beliau tidak percaya akan hal itu karena beliau merupakan orang asli madura yang tidak terlalu mempercayai hal-hal kejawan seperti itu.¹⁷

Pada penelitian yang berjudul Tradisi Pencarian Hari Baik dalam Pernikahan Desa Nglebeng Kabupaten Trenggalek ini masuk kedalam Teori Max Weber tipe Tindakan Tradisional, adalah tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Seseorang menunjukkan tingkah laku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau direncanakan, tingkah laku tersebut termasuk tindakan tradisional (Paul 1986). Tindakan Tradisional jenis ini dilakukan masyarakat/ pelaku tindak atas dasar mereka beranggapan melakukan suatu tindakan dengan latar belakang suatu kebiasaan.

¹⁶ Bapak Sholichin (Selaku Dukun Hari). 2021. *Hasil Wawancara*.

¹⁷ Bapak Sholichin (Selaku Dukun Hari). 2021. *Hasil Wawancara*.

Sehingga ketika pelaku melakukan suatu tindakan tanpa mereka sadar dan mengetahui apa dasar alasan dan motif mereka melakukan tindakan tersebut. Suatu tradisi apapun merupakan kebiasaan peninggalan nenek moyang yang seharusnya dilestarikan.

Tidak terpungkiri tradisi pencarian hari baik dalam pernikahan ini telah dilaksanakan sejak dahulu dari leluhur masyarakat Desa Nglebeng serta masih dilestarikan hingga sekarang meskipun mulai terkikis dengan adanya pemikiran masyarakat yang lebih modern, tapi nyatanya pencarian hari baik dalam pernikahan ini sangat kental bagi masyarakat Nglebeng sendiri. Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action) Karena tradisi turunan yang diberikan oleh leluhur atau nenek moyang masih menjadi adat atau kebiasaan masyarakat Nglebeng. Tanpa disadari orang-orang ada yang mengerti sebab dan akibat pentingnya penentuan hari baik pernikahan. Namun tidak jarang pula masyarakat tidak mengetahui sebab akibat hanya saja mengikuti kebiasaan atau adat dari keluarganya bahkan lingkungannya.

Tidak hanya itu peneliti juga mewawancarai masyarakat lainnya yang melaksanakan tradisi ini dan yang tidak melaksanakan tradisi ini, yaitu keluarga dari ibu Hariati dan bapak Harianto yang menikah dengan jumlah neptu 24. Setelah menjalani bertahun-tahun dalam pernikahan mereka menyadari akan sesuatu hal yang menimpa keluarga mereka yaitu dengan terjadinya musibah keponakan mereka mengalami kecelakaan, setelah beberapa bulan kemudian bapak dari ibu Hariati meninggal dunia, setelahnya itu pak lik dari ibu hariatu juga mengalami kecelakaan dan sampai saat ini mereka merasa kesulitan dalam hal perekonomian.

Berbeda dengan keluarga bapak Tamam dan ibu Umi mereka menikah dengan jumlah neptu 28 yang artinya madu, setelah menjalani hidup nerkeluarga bertahun-tahun mereka merasa bahwa benar adanya ketika kita melakukan tradisi penentuan hari baik maka akan terjadi baik dalam kehidupan selanjutnya, mereka merasa bahwa hidup mereka baik, dalam perekonomian mereka juga merasa tercukupi, keluarga besar mereka juga baik-baik saja serta dalam mencari uang mereka juga merasa lancar dan mendapatkan rezeki dari manapun.

Makna Pemilihan Hari Baik Dalam Pernikahan Di Desa Nglebeng

Pemilihan hari baik untuk melangsungkan pernikahan merupakan suatu hal yang cukup rumit. Pemilihan hari baik ini dapat dilakukan melalui Primbon Jawa dan juga melihat Tatal Jawa. Di mana penentuan bulan untuk menikah dilakukan terlebih dahulu sebelum pemilihan hari. Dikarenakan ada bulan pada kalender Jawa yang diyakini sebagai bulan yang harus dihindari untuk melangsungkan pernikahan.

Sebaiknya pada bulan Suro dihindari untuk melakukan hajatan karena menurut bapak sholichin pasangan yang tetap melangsungkan pernikahan pada bulan Suro akan mendapatkan banyak masalah dalam keluarganya, antara lain seperti mengalami pertengkaran dalam rumah tangga mereka, mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, sedangkan pada Bulan Mulud juga lebih baik dihindari untuk melangsungkan hajat pernikahan konon katanya bapak Sholichin ketika diadakan hajat maka akan jadi perbincangan para tetangga. Pada bulan Jumadil Awal diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan dengan konsekuensi di mana mereka akan mendapatkan banyak musuh dan sering merasa kehilangan. Sedangkan

berdasarkan wawancara dengan bapak Sholichin, bulan yang baik untuk melangsungkan pernikahan biasanya pada bulan Jumadil Akhir yang mana diyakini jika pasangan memiliki kelancaran rejeki, merasa bahagia dan sejahtera.

Tujuan utama masyarakat Nglebeng yang masih menerapkan tradisi ini adalah untuk memperoleh kelancaran dalam menyelenggarakan sebuah hajatan. Selain itu, tradisi penentuan hari baik ini dilakukan juga sebelum melangsungkan pernikahan maupun hajatan untuk mendapatkan keselamatan dan harapannya kebaikan yang ada dalam hari baik tersebut terjadi pada kehidupan yang nyata. Setelah ditelusuri, hari baik yang diyakini oleh masyarakat yaitu pada bulan Besar, Rajab dan Ruwah.

Masyarakat Desa Nglebeng Kecamatan Panggul memaknai bahwa penentuan hari baik pernikahan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah pasangan. Tidak hanya itu masyarakat Desa Nglebeng juga memaknai tradisi ini untuk keselamatan makna menjaga nama baik keluarga, makna meneruskan adat istiadat dari leluhur atau nenek moyang dulu. Sehingga masyarakat Nglebeng Kabupaten Trenggalek meyakini selain percaya akan ketentuan Allah SWT mereka juga harus mempercayai adat istiadat yang telah leluhur turunkan. Karena pada dasarnya masyarakat desa nglebeng kecamatan panggul mempercayai bahwa akan datang musibah ketika ada yang melanggar hari baik untuk pernikahan tersebut.

Faktor Sosial Budaya dalam Pemilihan Hari Baik Pernikahan Masyarakat Desa Nglebeng

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi masyarakat Desa Nglebeng dalam memilih hari baik untuk pernikahan didasarkan pada rasa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Mereka beranggapan bahwa apabila kita mempercayai suatu hal namun tidak dilaksanakan atau dilanggar maka akan berakibat fatal pada kehidupannya yang akan dijalani. Selain itu kebiasaan masyarakat Desa Nglebeng juga menjadi faktor sosial dan budaya dalam penentuan hari pernikahan.

Hitungan hari dan weton dalam suatu perkawinan merupakan bagian dari kebudayaan dan kepercayaan warisan dari tokoh terdahulu yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Nglebeng. Hal tersebut telah dianggap sebagai kewajiban yang harus dijalankan untuk melihat watak perkawinan yang akan dilakukan. Sebab perkawinan ialah penyatuan 2 kepribadian dan sifat yang tidak sama satu sama lain dan akan dijalani dengan durasi waktu yang lama. Perhitungan untuk menentukan hari pernikahan masyarakat Nglebeng juga dipercaya sebagai penentu nasib dari masing-masing pasangan yang akan melaksanakan pernikahan tersebut.

SIMPULAN

Hari baik untuk pernikahan adalah suatu hal yang penting dari berbagai rangkaian adat pengantin Jawa. Hari baik ini meliputi hari, pasaran, bulan serta wuku yang diyakini sebagai hari yang memberikan keselamatan dan kelancaran ketika akan mengadakan pernikahan. Tradisi penentuan hari baik ini sudah menjadi suatu hal yang melekat pada masyarakat Desa Nglebeng Kecamatan Panggul dan telah diwariskan secara turun temurun.

Penelitian tentang tradisi penentuan hari baik dalam pernikahan ini menggunakan teori Max Weber yaitu tindakan rasional yang masuk kedalam tipe tindakan tradisional, dikatakan masuk kedalam tipe tindakan tradisional karena pada tradisi penentuan hari baik telah dilaksanakan sejak dahulu oleh masyarakat desa nglebeng dan masih dilestarikan hingga saat ini walau terkadang masih ada yang tidak mengetahui sebab dan akibat hanya saja mereka mengikuti suatu kebiasaan serta adat istiadat dari keluarga atau bahkan lingkungannya.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas tentang tradisi penentuan hari baik untuk pernikahan di desa nglebeng kecamatan panggul. Maka dapat disimpulkan bahwa proses penentuan hari baik dilakukan dengan menambahkan weton dari kedua mempelai tersebut, tidak hanya mempelai perempuan yang mencari hari baik untuk melaksanakan pernikahan namun mempelai laki-laki juga mencari hari baik tersebut. Masyarakat nglebeng biasanya pergi kerumah bapak sholichin untuk meminta bantuan mencari hari baik untuk pernikahan tersebut.

Masyarakat Desa nglebeng memaknai tradisi penentuan hari baik untuk keselamatan calon mempelai beserta keluarganya, agar diberi kelancaran dalam kelangsungan acaranya serta menjaga nama baik keluarga. Faktor – Faktor yang mendasari tetap menjalankan tradisi ini yaitu adanya kebiasaan yang sudah lama dilakukan atau di jalankan oleh masyarakat Desa Nglebeng, faktor lingkungan dan juga kepercayaan masyarakatnya sendiri bahwa apabila tidak dilakukan maka akan ada musibah yang akan terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hariwijaya, M. 2005. *Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Keraton.
- Jauhari, M. Y. 2020. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Menghitung Weton Sebagai Acuan Dalam Pernikahan (Studi Kasus Desa Pundenrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati) (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS).”
- Listyana, Rohmaul, and Yudi Hartono. 2015. “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan.” *Jurnal Agastya* 5 (1): 118–38.
- Oktarina, Lindha Pradhipti, Mahendra Wijaya, and Argyo Demartoto. 2015. “Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri).” *Jurnal Analisa Sosiologi* 4 (1): 75–90.
- Oktiasasi, Atiek Walidaini, and Sugeng Harianto. 2016. “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk).” *Paradigma* 4 (3): 1–10.
- Paul, Doyle Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ruslan, Idrus, Yuni Kartika, Fatonah, and Siti Huzaimah. 2021. “Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Di Desa Kalidadi Lampung Tengah).” *Analisis* :

Jurnal Studi Keislaman 21 (1): 1–16.

Setiadi, David, and Aritsya Imswatama. 2017. “Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa Dan Sunda.” *Jurnal Adhum* 7 (2): 75–85.

Syamsuri, and Ilham Effendy. 2021. “Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan.” *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5 (1).

Trihantoro, Wahyu, Lusi Asa Akhrani, and Intan Rahmawati. 2016. “Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.”

Wahib, K. 2019. “Analisis Peranan Dan Pandangan Sesebuah Tentang Praktek Perhitungan Weton Sebelum Pernikahan (Di Desa Raci Kecamatan Batangan Kabupaten Pati) (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS).”

Wiyasa, Thomas Bratawijaya. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.